

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah eksodus masyarakat eks Timor-Timur ke Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak dapat dipisahkan dari peristiwa referendum tahun 1999. Peristiwa ini menandai lahirnya Timor-Leste sebagai sebuah negara yang berdaulat, sekaligus bermigrasinya sebagian besar masyarakat eks Timor-Timur ke Indonesia. Dalam konteks historis, integrasi Timor-Timur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak tahun 1975 hingga 1999 merupakan sebuah proses yang cukup kompleks karena melibatkan dinamika politik, militer, serta intervensi internasional. Setelah berakhirnya kekuasaan kolonialisme Portugis, konflik internal antara kelompok-kelompok politik lokal seperti FRETILIN (*Frente Revolucionária do Timor-Leste Independente*), UDT (*União Democrática Timorese*), dan APODETI (*Associação Popular Democrática Timorese*), yang kemudian diperparah oleh intervensi militer Indonesia melalui Operasi Seroja¹.

Konflik yang terjadi di bumi Lorosae tidak hanya berdampak pada situasi politik, tetapi juga menimbulkan dampak kemanusiaan yang sangat serius. Berbagai laporan menunjukkan tingginya angka korban jiwa selama periode konflik tersebut. Fransisko Lopes da Cruz, sebagaimana yang dikutip oleh Dhosa dan Ratumakin, mencatat bahwa sekitar 60.000 orang meninggal dalam enam bulan pertama konflik.² Sementara itu, laporan Gereja Katolik menyebutkan angka kematian yang terjadi di Timor-Timur mencapai 60.000 hingga 10.000 jiwa pada akhir 1976. Tak sebatas itu, Mochtar

¹ Operasi Seroja merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Indonesia (ABRI) pada 7 Desember 1975. Operasi ini bertujuan untuk mengintegrasikan Indonesia dengan wilayah Timor-Timur yang waktu itu baru saja dilepas oleh Portugis. Menurut laporan *Kompas*, Seroja merupakan operasi terbesar yang pernah dilakukan oleh Indonesia, dengan melibatkan seluruh angkatan bersenjata. Pertempuran ini diperkirakan menewaskan sekitar 100.000-180.000 korban jiwa yang terdiri dari tentara dan warga sipil. Verelladevanka Adryamarthanino dan Widya Lestari Ningsih, "Operasi Seroja: Latar Belakang, Pelaksana dan Dampak" dalam *Kompas.com*, <https://share.google/L0ao1GxfylfVWBqrT>, diakses pada 12 Mei 2025.

² Didimus Dedi Dhosa dan Paulus A.K.L. Ratumakin, "Ekonomi Politik Redistribusi Tanah, Dinamika Kelas dan Perjuangan Pengungsi Timor Timur di Timor Barat Indonesia", *Jurnal Missio*, 11:1 (Ruteng: Januari 2019), hlm. 4-5.

Kusumaatmadja selaku Menteri Luar Negeri pada masa tersebut, memperkirakan bahwa jumlah penduduk Timor-Timur yang meninggal selama masa invasi militer Indonesia adalah sebanyak 120.000.³ Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sejarah Timor-Timur bukan sekadar peristiwa politik, melainkan juga sejarah penderitaan manusia dalam skala yang cukup besar.

Puncak dari konflik berdarah tersebut akhirnya bermuara pada referendum yang diselenggarakan oleh *United Nations Mission in East Timor* (UNAMET) pada 30 Agustus 1999. Hasil referendum menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Timor-Timur memilih merdeka, sementara sebagian lainnya memilih tetap bergabung dengan Indonesia.⁴ Keputusan ini akhirnya memicu eksodus besar-besaran, di mana sekitar 284.100 jiwa mengungsi ke wilayah NTT, dengan konsentrasi terbesar di Kabupaten Belu.⁵ Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Timor-Timur, Kabupaten Belu menjadi ruang hidup baru bagi masyarakat eks Timor-Timur, termasuk mereka yang kini tinggal di wilayah Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen.

Meskipun konflik bersenjata telah berakhir lebih dari dua dekade yang lalu, tetapi realitas kehidupan masyarakat eks Timor-Timur di Kabupaten Belu, khususnya di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen, menunjukkan bahwa penderitaan mereka belum sepenuhnya berakhir. Penderitaan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sosial, keterbatasan akses terhadap sumber daya berupa tanah, kemiskinan ekonomi, serta trauma yang berakar dari konflik di masa lalu. Jika dikaji secara lebih cermat, kondisi ini menempatkan para eks pengungsi dalam situasi marginal yang berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya menjadi korban sejarah, tetapi juga korban dari struktur sosial yang tidak adil.

³ Naufal Nursyifa Rizki Widodo, "Perjalanan Timor Timur Menjadi Provinsi Indonesia (1975-1999)", *King Jurnal Sejarah Indonesia*, 3:1 (Semarang: Januari 2025), hlm. 1.

⁴ *Ibid.*

⁵ Skolastika Genapang Maing dan Sidik Jatmika, "Dinamika Integrasi Lokal Warga Eks Timor-Timur di Wilayah Pemukiman Pengungsi Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Indonesian Perspective*, 6:1 (Semarang: Januari 2021), hlm. 39-40.

Persoalan akses terhadap tanah menjadi salah satu masalah yang paling krusial. Ketiadaan kepastian hukum atas tanah yang mereka tempati akhirnya turut menciptakan rasa tidak aman yang terus-menerus, sekaligus membatasi ruang gerak mereka dalam membangun kehidupan yang layak.⁶ Akibatnya, banyak dari mereka yang akhirnya bekerja sebagai buruh pada tuan tanah lokal dengan sistem bagi hasil yang tidak begitu menguntungkan masyarakat eks Timor-Timur. Situasi ini secara tidak langsung semakin memperkuat lingkaran kemiskinan yang berdampak pada terbatasnya akses terhadap pendidikan dan peluang kerja yang lebih baik. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya memperkuat ketimpangan sosial, tetapi juga menghambat proses integrasi sosial masyarakat eks Timor-Timur dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh, penderitaan masyarakat eks Timor-Timur juga dipersulit oleh dinamika politik yang tidak berpihak. Dalam banyak kasus, keberadaan mereka justru dimanfaatkan sebagai komoditas politik, terutama dalam momentum pemilihan umum. Setelah momentum politik berlalu, perhatian terhadap nasib mereka kembali meredup. Bahkan, terdapat indikasi penyalahgunaan bantuan yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka, sebagaimana yang terlihat dalam aksi demonstrasi ribuan warga eks Timor-Timur di Kabupaten Belu pada tahun 2008.⁷ Fakta ini menunjukkan bahwa penderitaan masyarakat eks Timor-Timur tidak saja disebabkan oleh faktor historis, tetapi juga oleh kegagalan struktural dalam tata kelola sosial dan politik.

Dalam perspektif yang lebih luas, realitas penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur mengandung dimensi teologis yang tidak boleh diabaikan. Penderitaan bukanlah sekadar pengalaman individual, tetapi merupakan kenyataan historis yang menuntut tanggapan kolektif, termasuk dari Gereja itu sendiri. Namun, dalam konteks ini muncul sebuah pertanyaan kritis: sejauh mana Gereja telah

⁶ Ayomi Amindoni, "Kisah eks Pengungsi Timor Timur di NTT, Tinggal di Rumah Beratap Daun Lontar Selama 21 Tahun: Kami Hanya Minta Pemerintah Melihat Kami" dalam *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55329561>, diakses pada 1 April 2025.

⁷ Kornelis Kewa Ama, "Warga Eks Timor-Timur Tuntut Hak" dalam *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2008/02/25/1325/228/warga.eks.timor.timur.tuntut.hak?newnavbar=1>, diakses pada 1 April 2025.

menghadirkan tanggapan yang sungguh berpihak pada penderitaan masyarakat eks Timor-Timur? Apakah Gereja telah menjadikan penderitaan masyarakat eks Timor-Timur sebagai sebuah *locus theologicus*, atau justru masih terjebak dalam pendekatan pastoral yang bersifat karitatif dan tidak menyentuh akar persoalan?

Pertanyaan di atas menjadi sangat penting, mengingat dalam banyak kasus, keterlibatan Gereja dalam penderitaan sering kali berhenti pada level bantuan sesaat, tanpa menyentuh struktur ketidakadilan yang melanggengkan penderitaan tersebut. Dalam situasi krisis yang dialami oleh para eks pengungsi, iman berisiko direduksi menjadi pengalaman religius yang bersifat privat dan tidak mempunyai daya transformatif. Di sini, muncul kebutuhan akan sebuah refleksi teologis yang mampu membaca penderitaan sebagai realitas historis yang menuntut keterlibatan aktif. Jika titik balik yang signifikan dalam tren filsafat adalah tendensi filsafat yang mengarah pada hal yang praksis⁸, maka hal yang sama pun perlu terjadi dalam aras teologi. Dalam situasi krisis yang dialami umat manusia, perlu ada sebuah teologi yang berorientasi pada hal yang praksis, riil dan tidak terjebak dalam hal-hal yang bersifat upacara pengkultusan.

Dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen, keterlibatan Gereja menjadi suatu hal yang penting dan mendesak. Keterlibatan Gereja tidak hanya dipahami sebagai kehadiran institusional semata, melainkan sebagai partisipasi aktif Gereja dalam mendampingi, memperhatikan, dan memperjuangkan martabat manusia yang menderita. Gereja dipanggil untuk hadir di tengah realitas kehidupan umat, terutama ketika umat mengalami kemiskinan, ketidakadilan, keterasingan, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya.

Di sini, penulis mengafirmasi bahwa keterlibatan Gereja dalam persoalan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen menjadi penting dan mendesak. Penting dan mendesaknya keterlibatan Gereja

⁸ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 13.

sesungguhnya berakar pada hakikat Gereja sendiri sebagai persekutuan umat Allah yang melanjutkan karya penyelamatan Kristus di dunia. Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak menjauh dari penderitaan manusia, tetapi, hadir dan terlibat secara nyata dalam kehidupan orang-orang kecil, miskin, dan terpinggirkan. Di sini, karya Yesus menjadi dasar pijak sekaligus ukuran bagi pelayanan Gereja.⁹ Oleh karena itu, Gereja sebagai Tubuh Kristus dipanggil untuk menunjukkan keberpihakan terhadap mereka yang menderita, bukan hanya melalui pelayanan rohani semata, tetapi juga melalui tindakan solidaritas, pendampingan, dan perjuangan menuju sesuatu yang disebut sebagai *bonum commune*.

Seruan apostolik *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi “Gereja yang keluar”, yakni Gereja yang berani hadir dan terlibat dalam realitas kehidupan manusia. Paus Fransiskus menekankan bahwa setiap orang kristiani dan setiap komunitas dipanggil untuk menjadi sarana Allah bagi pembebasan kaum miskin, sehingga mereka dapat sungguh menjadi bagian dari masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, Gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap penderitaan masyarakat, sebab penderitaan manusia juga menjadi perhatian iman dan panggilan Gereja.

Pada aras ini, penulis memahami bahwasanya ikhtiar tentang keterlibatan Gereja telah banyak disinggung dalam berbagai seruan apostolik dan pemikiran para teolog. Namun, menurut penulis, salah satu pemikiran teolog kenamaan asal Jerman, Johann Baptist Metz tentang Teologi *Compassio* menjadi relevan dalam membedah persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat eks Timor-Timur. Metz menekankan bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari ingatan akan penderitaan (*memoria passionis*) serta tanggung jawab untuk menghadirkan solidaritas nyata dengan para korban sejarah. *Compassio* dalam pemikiran Metz bukanlah sekadar sikap empati, melainkan suatu keterlibatan aktif dalam menghadapi penderitaan orang lain sebagai bagian dari

⁹ Guidelbertus Tanga, “Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih”, *Gereja yang Terlibat*, dalam Publius M. Buru dan Bernardus S. Hayong (eds.), (Mauere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 148.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. Martin Harun dan Bernadeta Hartini Tri Prasisti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 19.

tanggung jawab iman.¹¹ Dengan demikian teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi normatif, tetapi juga dapat menjadi sebuah tindakan praksis yang membebaskan.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara kritis penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen, serta menilai keterlibatan Gereja dalam menyikapinya dengan menggunakan perspektif Teologi *Compassio* dari Johann Baptist Metz. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami realitas penderitaan, tetapi juga mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan transformasi pastoral yang lebih konseptual, kritis, dan berpihak pada mereka yang menderita. Sebab itu, mengangkat persoalan penderitaan dapat membantu semua orang untuk membuat refleksi yang mendalam, juga apabila pada akhirnya yang dialami hanyalah sebuah kecapaian tanpa jawaban final.¹² Usaha mulia untuk mengakhiri penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen, seyogyanya bukan hanya menjadi tanggung jawab negara (pemerintah) semata. Namun, lebih daripada itu, Gereja sebagai suatu institusi dan persekutuan umat Allah mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengakhiri penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur. Pada aras ini, penulis mengafirmasi bahwa penelitian ini tidak sekadar melihat penderitaan masyarakat eks Timor-Timur sebagai sebuah peristiwa historis semata, tetapi sebagai sebuah realitas yang terus berlangsung dalam kehidupan mereka hingga saat ini.

Telaah terhadap masyarakat eks Timor-Timur pernah dibuat oleh beberapa penulis sebelumnya, antara lain: *Pertama*, Nazario do Nascimento Pareira Moniz dengan skripsi berjudul “Membaca Kehidupan Sosial Warga Eks Timor-Timur dalam

¹¹ Paul Budi Kleden, “Pandangan Johann Baptist Metz tentang Politik Perdamaian Berbasis *Compassio*”, *Jurnal Diskursus*, 12:1 (Jakarta: April 2013), hlm. 85.

¹² Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita: Teodice, Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 14.

Terang Politik Pengakuan Axel Honneth.”¹³ Skripsi yang ditulis oleh Nazario membahas tentang kehidupan sosial masyarakat eks Timor-Timur di Kabupaten Belu yang sangat memprihatinkan. Menurutnya, penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Kabupaten Belu disebabkan oleh beberapa hal antara lain, adanya pengalaman traumatik, kemiskinan, dan pengalaman diskriminatif. Oleh karena itu, hal tersebut semakin membuat warga eks Timor-Timur di Kabupaten Belu sulit merealisasikan dan mengekspresikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Terhadap persoalan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Kabupaten Belu, Nazario mengharapkan adanya pengakuan sebagaimana yang dirumuskan oleh Axel Honneth, yakni, sebuah pengakuan yang berlandaskan pada cinta, hukum dan solidaritas. Menurut penulis, objek penelitian yang digunakan oleh Nazario dalam skripsinya masih terlalu umum, yakni wilayah Kabupaten Belu. Dalam eksplorasinya, Nazario hanya menggunakan salah satu desa sebagai sampel penelitiannya. Padahal di Kabupaten Belu sendiri terdapat beberapa wilayah yang menjadi tempat pengungsian masyarakat eks Timor-Timur. Berbeda dengan Nazario, objek penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini ialah masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcaño, Stadion Haliwen. Hal ini dapat membantu penulis untuk membuat fokus yang jelas, proses pengumpulan data yang efektif, analisis yang mendalam serta meningkatkan validitas data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, penulis juga berusaha melihat problem penderitaan masyarakat eks Timor-Timur dalam sudut pandang teologis – sebuah sudut pandang yang masih jarang digunakan untuk melihat problem penderitaan masyarakat eks Timor-Timur.

Kedua, Selfiyano Bau Correia dengan skripsinya yang berjudul “Perjuangan Kemanusiaan Gereja Katolik Timor-Timur pada Masa Pendudukan Indonesia.”¹⁴ Dalam skripsinya, Selfiyano mengulas tentang martabat manusia yang dilecehkan dalam pendudukan Indonesia di Timor-Timur. Dalam situasi tersebut, Gereja Katolik

¹³ Nazario do Nascimento Pareira Moniz, “Membaca Kehidupan Sosial Warga Eks Timor-Timur dalam Terang Politik Pengakuan Axel Honneth” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 2022), hlm. xi.

¹⁴ Selfiyano Bau Correia, “Perjuangan Kemanusiaan Gereja Katolik Timor-Timur pada Masa Pendudukan Indonesia” (Skripsi Sarjana, Fakultas Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 2023), hlm. ix.

hadir sebagai pusat nilai kasih, mengajarkan semangat cinta kasih, meningkatkan ajaran moral sosial, mengedukasi manusia sebagai diri yang beradab serta terlibat aktif dalam membela keadilan dalam hidup manusia. Lebih lanjut, Selfiyano menegaskan bahwa tujuan dari perjuangan tersebut bukanlah bagian dari manipulasi Gereja untuk mendapatkan kedudukan dalam dunia politik dan prestise lainnya, melainkan sebuah implementasi dari ajaran Gereja itu sendiri. Jika dikaji secara lebih cermat, Selfiyano mengulas tentang bagaimana peran Gereja Timor-Timur pada masa pendudukan Indonesia. Berbeda dengan Selfiyano, penulis berusaha melihat peran dan tanggapan Gereja terhadap masyarakat eks Timor-Timur yang tinggal di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen. Pendekatan yang dilakukan Gereja pada masa pendudukan Indonesia di Timor-Timur dan pendekatan terhadap masyarakat eks Timor-Timur di Indonesia tentunya berbeda. Sebab, jenis penderitaan yang dialami oleh keduanya pun berbeda. Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Timor-Timur pada masa pendudukan Indonesia berupa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, sedangkan penderitaan yang dialami masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen (Indonesia) lebih pada pengabaian negara dan Gereja terhadap hak-hak yang harus dipenuhi.

Ketiga, Irfan Facrudin dengan artikelnya yang berjudul "Pemenuhan Hak Warga Negara Eks Timor-Timur untuk Mendapatkan Kehidupan yang Layak."¹⁵ Dalam artikelnya, Irfan Facrudin menyatakan bahwa masih banyak warga eks Timor-Timur yang hingga kini belum dipenuhi haknya. Adapun hak warga eks Timor-Timur yang belum dipenuhi antara lain, hak untuk mempunyai tempat tinggal dan lingkungan yang layak, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, Irfan menyarankan kepada pemerintah agar memperhatikan dan memenuhi hak-hak warga eks Timor-Timur. Hal tersebut dapat ditindaklanjuti dengan memberikan pelatihan serta menyediakan lapangan pekerjaan agar mereka dapat mandiri dan tidak lagi tinggal di tempat-tempat pengungsian. Dalam tulisannya, Irfan

¹⁵ Irfan Facrudin, "Pemenuhan Hak Warga Negara Eks Timor-Timur untuk Mendapatkan Kehidupan yang Layak", *Jurnal HAM*, 13:3 (Jakarta: Desember 2022), hlm. 401.

berusaha menyorot peran negara terhadap pemenuhan hak-hak warga eks Timor-Timur. Baginya, persoalan yang ada akan teratasi apabila pemerintah “turun tangan”. Padahal, Gereja sebagai suatu persekutuan orang beriman, punya tanggung jawab terhadap penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur. Hal ini yang akan penulis kaji lebih jauh, bahwasanya, Gereja dapat menjadi kawan seperjalanan negara dalam mengakhiri penderitaan yang dialami masyarakat eks Timor-Timur.

Atas dasar beberapa pokok pikiran di atas, penulis hendak membahas secara lebih intensif problem aktual ini dalam sebuah tesis yang berjudul, “**KETERLIBATAN GEREJA DALAM PENDERITAAN MASYARAKAT EKS TIMOR-TIMUR DI STASI SÃO MIGUEL ARCANJO, STADION HALIWEN: ANALISIS BERDASARKAN TEOLOGI *COMPASSIO* JOHANN BAPTIST METZ**”. Tesis ini merupakan upaya penulis untuk menganalisis realitas penderitaan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen, serta menelaah secara kritis bagaimana Gereja seharusnya terlibat dalam menghadapi penderitaan tersebut. Telaah terhadap penderitaan tersebut menggunakan kerangka teologis dalam terang pemikiran Johann Baptist Metz. Tak sebatas itu, penulis juga menekankan fungsi *compassio* dalam mengakhiri penderitaan serta berupaya menciptakan sebuah *bonum commune* bagi keberlangsungan hidup masyarakat eks Timor-Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang hendak diteliti dalam tesis ini ialah bagaimana keterlibatan Gereja dalam penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen dipahami dan dianalisis berdasarkan Teologi *Compassio* Johann Baptist Metz? Adapun tiga (3) masalah turunan yang hendak diteliti dalam tesis ini, antara lain:

1. Apa saja bentuk penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen dan faktor-faktor yang menyebabkan penderitaan tersebut terus berlangsung?

2. Bagaimana bentuk keterlibatan Gereja terhadap penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen?
3. Sejauh mana keterlibatan Gereja tersebut mencerminkan Teologi *Compassio* Johann Baptist Metz dan apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua (2) tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah memahami dan menganalisis keterlibatan Gereja dalam penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen berdasarkan Teologi *Compassio* dari Johann Baptist Metz.

b) Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk keterlibatan Gereja terhadap penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen.
3. Menganalisis keterlibatan Gereja tersebut dalam terang Teologi *Compassio* dari Johann Baptist Metz.
4. Memperoleh gelar Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik pada IFTK Ledalero

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain: *pertama*, bagi masyarakat eks Timor-Timur. Sebagai objek dalam kajian ini, masyarakat eks Timor-Timur yang tinggal di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen diharapkan dapat memperoleh sumbangan pemikiran, buah-buah refleksi. Tak sebatas itu, penelitian ini juga memberikan pendasaran-pendasaran teologis yang dapat memampukan mereka dalam memahami penderitaannya dan berani keluar dari penderitaan yang dialami.

Kedua, bagi pemerintah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan rencana strategis pemerintah dalam mengatasi penderitaan masyarakat eks Timor-Timur dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dengan memahami penderitaan masyarakat eks Timor-Timur, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan program-program tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sejauh pengamatan penulis, banyak sekali program kerja pemerintah yang tidak tepat sasaran karena tidak adanya kajian yang utuh terhadap persoalan yang ada.

Ketiga, bagi karya pastoral Gereja. Penelitian ini dapat membantu gereja dan para agen pastoral di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen dalam mengidentifikasi kebutuhan pastoral masyarakat eks Timor-Timur, sehingga dapat menyusun sebuah perencanaan karya pastoral yang efektif dan tepat sasaran. Sejauh pembacaan penulis, belum ada kajian teologis yang membahas tentang penderitaan masyarakat eks Timor-Timur. Dan inilah yang menambahkan unsur kebaruan dalam tesis ini. Selain itu, penelitian ini juga membantu gereja dalam meningkatkan kerja sama lintas sektor. Gereja harus mahfum bahwasanya upaya untuk membebaskan masyarakat eks Timor-Timur dari penderitaan bukanlah tanggung jawab satu pihak melainkan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Gereja perlu bekerja sama dengan semua pihak guna menyelesaikan dan mengakhiri penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur.

Keempat, bagi penulis. Sebagai seorang mahasiswa pascasarjana teologi kontekstual, penelitian ini menjadi salah satu bentuk pengaplikasian pengetahuan dan pemahaman yang penulis gumuli selama kurang lebih dua tahun di lembaga pendidikan IFTK Ledalero. Penelitian ini juga menjadi bekal berharga bagi penulis ketika terjun dalam medan pastoral suatu saat nanti. Penelitian ini semakin menegaskan bahwa fokus utama dari kegiatan berpastoral ialah melakukan tindakan pembebasan terhadap mereka semua yang menderita, terpinggirkan dan lemah.

1.5 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menggunakan metode campuran, yakni suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun metode campuran biasanya digunakan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, mendalam, akurat dan terpercaya tentang fenomena yang sedang diteliti. Melalui metode kualitatif, penulis berusaha untuk memahami dan mendalami konsep penderitaan, kajian kontekstual atas kondisi masyarakat eks Timor-Timur, Teologi *Compassio* menurut Johann Baptist Metz dan mencermati langkah-langkah pastoral Gereja terkait persoalan masyarakat eks Timor-Timur.

Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan kunci, pembacaan terhadap literatur-literatur, baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia dalam bentuk buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel dari surat kabar dan majalah, dialog-dialog pada media sosial serta artikel-artikel dari situs internet yang memiliki ikatan relasional dengan tema yang penulis kaji. Selain sejumlah sumber kepustakaan yang telah dijabarkan di atas, penulis juga mengembangkan refleksi kritis teologis pribadi dalam mengkaji tema penulisan tesis ini. Refleksi kritis teologis penulis akan dikaitkan dengan penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur. Dalam tesis ini, penulis menempatkan diri sebagai subjek yang membaca dan merefleksikan sumber kepustakaan tersebut di atas demi memberikan penjelasan rasional-teoretis tentang tema yang dibahas.

Selanjutnya, melalui metode kuantitatif, penulis berusaha secara cermat menggunakan kuesioner sebagai cara mengumpulkan data. Metode ini dibuat untuk mendapatkan gambaran data yang representatif tentang penderitaan masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen dan menganalisis sejauh mana keterlibatan Gereja dalam menyikapi penderitaan yang dialami. Oleh karena itu, responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh pemerintah, pengurus stasi, pengurus lingkungan dan pengurus KBG. Semua responden yang penulis wawancarai merupakan masyarakat eks Timor-Timur lintas generasi. Hasil kuesioner ini menjadi data yang penting bagi penulis dalam

analisis selanjutnya. Dalam mengumpulkan data, penulis juga membuat *Focus Group Discussion* (FGD). Hal ini bertujuan untuk mendalami hasil yang diperoleh dari kuesioner.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dalam lima bab. Bab I Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, tinjauan literatur dan hipotesis penelitian. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai konteks penelitian, permasalahan yang dikaji, serta arah dan tujuan yang hendak dicapai

Dalam Bab II, penulis secara khusus membahas kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teologi *Compassio* menurut Johann Baptist Metz. Dalam bab ini, diuraikan latar belakang pemikiran Metz, konteks historis lahirnya teologi politik, serta konsep-konsep-konsep kunci seperti *memoria passionis* dan *compassio*. Selain itu, bab ini juga berusaha menguraikan berbagai krisis dalam masyarakat modern yang akhirnya menjadi dasar bagi lahirnya Teologi *Compassio*. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai landasan teoretis untuk menganalisis persoalan yang diteliti. Selanjutnya, dalam Bab III, penulis membahas secara intensif tentang gambaran umum dan realitas penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur di Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen.

Bab IV merupakan bagian inti dalam penulisan tesis ini. Penulis membuat analisis teologis atas penderitaan masyarakat eks Timor-Timur. Dalam bab ini juga penulis akan mengidentifikasi bentuk-bentuk penderitaan yang dialami, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mengkaji tanggapan Gereja terhadap situasi tersebut. Analisis tersebut kemudian dibaca secara kritis dalam Teologi *Compassio*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara iman, penderitaan dan tanggung jawab Gereja dalam realitas konkret.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merangkum temuan-temuan utama penelitian. Selain itu, saran pada bab ini

ditujukan bagi masyarakat eks Timor-Timur, Gereja, pemerintah, dan penelitian selanjutnya, sebagai sebuah upaya untuk menghadirkan tanggapan yang lebih kontekstual dan berpihak pada mereka yang menderita.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Penelitian ini berfokus pada analisis keterlibatan Gereja dalam menghadapi penderitaan masyarakat eks Timor-Timur yang tinggal Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen. Ruang lingkup penelitian mencakup dua aspek utama. *Pertama*, penelitian ini mengkaji bentuk dan dinamika penderitaan yang dialami oleh masyarakat eks Timor-Timur yang tinggal Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen Fokus utama diarahkan pada sejauh mana keterlibatan Gereja mampu menjawab kebutuhan konkret umat dan menyentuh akar persoalan yang ada. *Kedua*, penelitian ini menganalisis keterlibatan Gereja serta merumuskan model keterlibatan Gereja yang lebih kontekstual, kritis, dan transformatif.

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan antara lain, *pertama*, penelitian ini dibatasi pada konteks lokal, yaitu masyarakat eks Timor-Timur yang tinggal Stasi São Miguel Arcanjo, Stadion Haliwen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengeneralisasi semua konteks yang dialami Gereja dan komunitas lainnya. *Kedua*, penelitian ini menggunakan Teologi *Compassio* sebagai kerangka analisis utama. Oleh karena itu, pembacaan terhadap realitas penderitaan dan keterlibatan Gereja sangat dipengaruhi oleh perspektif teologis, sehingga tidak mencakup secara mendalam pendekatan teologis lainnya. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan refleksi teologis kontekstual, khususnya dalam memahami dan mengkritisi keterlibatan Gereja dalam realitas penderitaan umat.